

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat bervariasi dari 34 provinsi yang ada di Indonesia semuanya memiliki keanekaragaman seni dan budaya. Di Jakarta sendiri sebagai ibukota negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang dikarenakan arus globalisasi dan modernisasi yang tinggi karena merupakan kota metropolitan dan kota industri. Keanekaragaman kesenian budaya Betawi ada seperti dalam tradisi upacara pernikahan masyarakatnya, makanan, pakaian, seni tari, musik dan lain sebagainya (Alaudin Shafly, 2020). Etnis Betawi mempunyai berbagai macam kesenian, salah satunya ialah seni teater. Teater Betawi tradisional berupa pertunjukan yang lebih berlandaskan kehidupan agraris dan bersifat magis-religius. Unsur yang menarik yang ada di teater Betawi adalah keragaman etnik penduduknya.

Jika melihat bagaimana kebudayaan Betawi pada saat ini kesenian dan keanekaragaman budaya tercipta dikarenakan adanya percampuran budaya pada saat masa penjajahan bahwa saat itu masuknya budaya-budaya penjajah seperti Eropa dan Cina yang berakulturasi menjadi suatu kebudayaan yang baru. Teater Betawi merupakan sebuah pertunjukan yang menampilkan pertunjukan drama atau cerita dan terbagi menjadi empat jenis; teater tutur, teater tanpa tutur, wayang, dan teater peran (Nurul & Suriyadarma, 2018). Teater tanpa tutur yaitu jenis teater yang dimainkan tanpa berbicara. Jadi, hanya sebatas memperagakan gerak tubuh dengan diiringi musik dan lagu. Di Betawi teater tanpa tutur ada dua, yaitu Ondel-ondel dan gemblokan. Ondel-ondel, merupakan suatu wadah yang dijadikan personifikasi leluhur nenek moyang. Dengan demikian dapat dianggap sebagai pembawa pertunjukan atau cerita, walaupun hanya sebagai alat peraga yang tidak berbicara atau berekspresi. Ondel-ondel sendiri adalah sebuah simbol yang melambangkan kesenian khas dari suku Betawi, ondel-ondel ini merupakan boneka raksasa yang memiliki rentang tinggi 2,5 meter sampai 3 meter. Ondel-

ondel ini berbentuk sepasang boneka laki-laki dan boneka perempuan, penggambaran ondel-ondel laki-laki memiliki perawakan yang seram dan gagah sedangkan pada perempuan memiliki perawakan yang lembut, cantik, dan anggun.

Dalam sejarah awal mula ondel-ondel tidak ada yang tahu pasti kapan ondel-ondel ditemukan atau dibuat namun dapat dipastikan bahwa ondel-ondel sudah ada bahkan sebelum zaman penjajahan. Pada saat itu nama yang dikenal bukanlah ondel-ondel melainkan barongan, yang memiliki fungsi sakral sebagai penolak bala, menolak kesialan, dan mengusir roh jahat. Bentuk kesakralan ondel-ondel ini merupakan sebuah bentuk personifikasi roh leluhur suku Betawi dalam menjaga generasinya dari bahaya seperti mengusir roh-roh jahat (Putranto, 2020). Penyebutan nama ondel-ondel juga tidak diketahui pasti asal mulanya, namun dalam jurnal (Faizah dkk., 2018), bahwa nama ondel-ondel kemungkinan besar muncul dikarenakan istilah dari permainan kata, dimana adanya pengulangan kata “ondel” menjadi “ondel-ondel” penyebutan kata tersebut dikarenakan merujuk pada fitrah orang Betawi yang terkenal dengan cara berbicara orang Betawi yang *ceplas-ceplos*, tetapi tanpa makna yang jelas, dan keinginan warga Betawi yang ingin sepasang boneka raksasa itu secara berpasangan.

Namun, dengan seiring berjalannya waktu fungsi tersebut kini telah memudar seiring dengan kemajuan pemikiran masyarakat Betawi kesenian ondel-ondel yang pada awalnya bersifat sakral perlahan mulai menghilang. Hal ini dikarenakan masyarakat dari kota Jakarta sudah mulai meninggalkan kepercayaan tersebut, pada tahun 1966 Ali Sadikin menjabat sebagai gubernur Kota Jakarta. Pada tahun tersebut ondel-ondel mulai beralih fungsi yang pada awal mulanya sebagai kesenian yang bersifat sakral menjadi kesenian yang bersifat profan. Kemudian ondel-ondel menjadi pertunjukan seni yang dapat digunakan untuk perayaan bernuansa Betawi seperti mengarak sunatan, pernikahan dan pesta rakyat lainnya (Wahidiyat, 2019). Setelah dijadikannya ondel-ondel sebagai ikon Kota Jakarta, ondel-ondel memiliki berbagai macam ketentuan dalam pembuatannya berdasarkan yang tertulis dalam Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 11 tahun 2017 tentang ikon budaya Betawi. Desain pada ondel-ondel laki-laki berwarna merah, alis hitam tebal, berkumis dan

terpampang raut yang ramah. Sedangkan untuk ondel-ondel perempuan berwarna putih, bermata hitam sayu, alis hitam melengkung, bulu mata lentik, bibir merah, telinga bergiawang atau beranting-anting dan jidatnya memakai mahkota. Lalu untuk pakaiannya sendiri untuk ondel-ondel laki-laki warna kain harus gelap dengan model pangsi, berselempangkan kain motif batik Betawi, mengenakan ikat pinggang dan bawahan kain batik Betawi. Berikutnya untuk pakaian ondel-ondel perempuan mengenakan busana kebaya panjang atau kurung bermotif kembang-kembang dan bawahan kain batik Betawi dan juga selendang atau selempang disangkutkan di pundak kiri ke arah pinggang kanan serta menggunakan ikat pinggang. Rambut pada ondel-ondel terbuat dari ijuk warna hitam. Kemudian, hiasan pada kepala ondel-ondel yang biasa disebut kembang kelapa memiliki jumlah 20 untuk perempuan dan 25 untuk laki-laki (Attas dkk., 2019: 108).

Secara umum ondel-ondel merupakan sebuah aktivitas kesenian yang menggunakan boneka dengan ukuran cukup besar dan mereka akan bergerak sesuai dengan irama lagu yang dimainkan dari alat musik yang selalu ada saat kesenian ondel-ondel dimainkan seperti: tehyan, sukong, rebana/kecrekan, gendang. Tehyan adalah alat musik khas Betawi yang terbuat dari kayu jati, dilengkapi dengan tabung resonansi dari batok kelapa. Membuat tehyan dapat menghasilkan nada yang tinggi. Cara memainkan tehyan dengan menggesek bagian senarnya sama halnya seperti memainkan sebuah biola. Alat musik sukong biasa digunakan untuk mengiringi pementasan kesenian Betawi seperti ondel-ondel.

Selain dengan diiringi musik pentas ondel-ondel juga biasa diiringi dengan atraksi pencak silat. Dapat diketahui bahwa, pentas ondel-ondel ini terdiri dari belasan orang yang mementaskannya dan pada umumnya pentas kesenian ondel-ondel ini diperankan oleh para remaja yang berumur 13 sampai 18 tahun (Chienita dkk., 2019). Namun seiring berjalannya waktu banyak hal-hal baru muncul yang lebih maju dan berkembang, kesenian-kesenian Betawi perlahan mulai ditinggalkan. Masyarakat mulai beralih ke hal yang lebih modern dalam menggelar acara dan untuk menyambut tamu di Jakarta pada saat ini sudah tidak lagi menggunakan kesenian ondel-ondel, mereka beralih dari sebuah kesenian

klasik ke kesenian modern dengan menggunakan alat musik dan menyewa band dalam menyambut tamu dan hiburan. Hal ini sehingga membuat para seniman ondel-ondel mulai tersingkirkan oleh kesenian modern yang lebih disenangi oleh masyarakat dan dapat menurunkan minat masyarakat terhadap pertunjukan ondel-ondel.

Kepopuleran ondel-ondel yang sudah semakin memudar dalam berbagai pagelaran seni di Jakarta membuat ondel-ondel lambat laun semakin tersingkirkan dan membuat para seniman ondel-ondel tidak mendapatkan pekerjaannya. Lalu membuat banyak sanggar dan seniman ondel-ondel melakukan berbagai macam cara untuk tetap dapat menghasilkan keuntungan melalui kesenian dan kebudayaan Betawi sehingga mereka, para seniman melakukan sebuah komodifikasi terhadap kesenian ondel-ondel. Tidak sedikit juga para seniman ondel-ondel yang tadinya melakukan pentasnya di panggung pada saat acara-acara beralih menampilkan ondel-ondel di jalan, sehingga mengubah pandangan yang ada terhadap ondel-ondel yang pada awalnya merupakan kesenian panggung beralih menjadi kesenian jalanan (Chienita dkk., 2019).

Penelitian mengenai kesenian ondel-ondel sudah pernah dilakukan terlebih dahulu, penelitian terdahulu mengenai ondel-ondel pernah dilakukan oleh Rizal Putranto yang berjudul “Transformasi Kesenian Ondel-Ondel Betawi (Studi Kasus Kampung Betawi, Jagakarsa, Jakarta Selatan)” penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Pada penelitian ini membahas perubahan yang terjadi terhadap kesenian ondel-ondel, dalam penelitian yang ditulis oleh Putranto dikatakan bahwa ondel-ondel yang dulunya memiliki beberapa makna-makna yang mendalam juga memiliki bentuk dan fungsi didalamnya. Hal ini dikarenakan ondel-ondel dahulu dibuat dengan maksud untuk menghindarkan dari hal-hal negatif, dan sebagai wujud personifikasi dari roh leluhur. Namun fakta dilapangan ditemukan bahwa kesenian ondel-ondel sudah tidak mengandung kesakralan dikarenakan terjadinya kesenjangan dari para pelaku kesenian sekarang yang tidak mengetahui perihal sejarah dari ondel-ondel. Kesenian ini sekarang banyak digunakan untuk acara pernikahan, sunatan, ngamen dan dijual. Faktor perubahan lainnya adalah karena faktor ekonomi, pendidikan dan lainnya (Putranto, 2020).

Penelitian kedua yang membahas mengenai komodifikasi kesenian budaya Betawi dilakukan oleh Alaudin Muhammad Shafly. Judul penelitian skripsi tersebut “Komodifikasi Budaya: Rekacipta Tradisi Palang Pintu Betawi (Studi Kasus Festival Palang Pintu Kemang)” penelitian skripsi ini dilakukan pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang diuraikan secara deskriptif dan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik Goerge H. Blumer dan teori komodifikasi. Penelitian ini membahas mengenai tradisi palang pintu bahwasanya palang pintu ini tidak semata-mata hadir melainkan bentuk penyampaian nilai moral yang terkandung, yang kemudian disampaikan melalui simbol-simbol agar maksud dan tujuan dari representasinya dipahami oleh individu lain. Maka saat ini banyaknya pembaharuan atau rekacipta tradisi palang pintu menjadi suatu hiburan baik dalam pernikahan maupun dalam acara-acara budaya lainnya namun tetap memiliki makna sesuai dengan tradisi awal. Fenomena Festival Palang Pintu yang diselenggarakan di Kemang menunjukkan bahwa terdapat suatu bentuk komodifikasi yang dilakukan oleh aktor pelaksana dalam rangka guna memproduksi budaya sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat ini yang mengarah pada nilai modernisasi dengan mendapatkan suatu manfaat serta keuntungan bagi penyelenggara maupun masyarakat, yaitu terdapat suatu nilai komoditas bagi penggiat seni kesenian palang pintu serta masyarakat dapat menjalankan perputaran ekonominya dalam Festival Palang Pintu Kemang (Alaudin Shafly, 2020). Adapun yang membedakan mengenai skripsi terdahulu ini dengan yang diteliti oleh penulis yaitu subjek penelitiannya yang mana penulis meneliti ondel-ondel sebagai bentuk komodifikasi. Kesamaan dari kedua penelitian sama-sama menggunakan komodifikasi budaya.

Penelitian ketiga membahas mengenai kesenian ondel-ondel dilakukan oleh Fida Febrian. Yang berjudul “Pemanfaatan Bahan-bahan Limbah Sebagai Media Pembuatan Miniatur Ondel-ondel (Studi Kasus Miniatur Ondel-ondel Karya Jazuri Setu Babakan Depok)”. Penelitian pada skripsi ini dilaksanakan pada tahun 2014 dengan fokus pada penelitian ini kepada bagaimana limbah yang

merupakan sampah yang tidak terpakai bisa memiliki suatu nilai jual dan mengubahnya dalam sebuah kesenian ondel-ondel yang pada akhirnya memiliki suatu nilai jual. Keunikan dalam penulisan skripsi tersebut adalah dengan memanfaatkan perkembangan zaman yang mana pergeseran kebudayaan fungsi dan wujudnya. Bahwasanya ondel-ondel yang merupakan penolak bala dan sebagai pengusir roh jahat dan terkesan seram, lalu memiliki fungsi magis, meskipun fungsi magis dari ondel-ondel tersebut sudah hilang, namun tidak menghilangkan unsur seram pada wajah ondel-ondel, lalu dengan adanya pembuatan miniatur ondel-ondel tersebut diharapkan dapat menghilangkan unsur seram pada wajah ondel-ondel, sehingga banyak orang yang menyukai ondel-ondel (Febrian, 2014). Yang menjadi perbedaan antara penelitian tersebut dengan yang peneliti tulis adalah fokus penelitian yang dikaji, pada penelitian tersebut fokusnya adalah bagaimana cara pembuatan miniatur ondel-ondel dari limbah sampah sedangkan yang peneliti tulis mengenai bagaimana dan produk apa dari komodifikasi kesenian ondel-ondel. Kesamaan dari kedua penelitian ini sama-sama menggunakan ondel-ondel sebagai objek penelitian.

Penelitian keempat membahas mengenai kesenian yang mengalami perubahan menjadikan ondel-ondel alat untuk mengamen pernah dilakukan oleh Triadi Alif dengan judul “Degradasi Budaya Betawi Ondel-ondel”. Yang dilakukan pada tahun 2019. Pada penelitian tersebut dilakukan di daerah Kreo Selatan yang membahas tentang perkembangan ondel-ondel yang sudah tidak lagi menjadi suatu benda yang sakral dan tidak lagi digunakan sebagai ritual persembahan. Ondel-ondel sekarang tidak lebih hanyalah sebagai hiasan atau digunakan untuk mata pencaharian masyarakat Betawi. Penurunan budaya pada akhirnya menimbulkan suatu permasalahan pada masyarakat Kreo Selatan dan muncul ketidaknyamanan yang dikarenakan ondel-ondel dipergunakan sebagai alat untuk mengamen jalanan. Karena hal tersebut, membuat ondel-ondel dipandang sebelah mata oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah Kreo Selatan (Triadi, 2019). Perbedaan dalam penelitian yang peneliti tulis dengan skripsi berikut adalah terdapat kepada fokus penelitiannya. Fokus dalam penelitian skripsi ini kepada permasalahan masyarakat Kreo Selatan yang tidak

setuju dengan adanya ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen, sedangkan penulis berfokus pada komodifikasi budaya dalam kesenian ondel-ondel. Adapun kesamaan dari kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai kebudayaan dan kesenian Betawi yaitu ondel-ondel.

Penelitian kelima membahas terkait ondel-ondel juga pernah dilakukan oleh Faizah Nur dengan judul “Mobilitas Penduduk dan Identitas Etnis Betawi (Studi Terhadap Perubahan dan Pola Persebaran Kesenian Ondel - Ondel)”. Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan tentang perubahan fungsi ondel-ondel yang dikarenakan tingkat mobilitas masyarakat asli Betawi yang mulai memudar dari Kota Jakarta, sehingga terjadinya pergeseran fungsi dan makna yang terkandung dalam kesenian ondel-ondel. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan beberapa hasil yang didapat dari penelitian tersebut Perubahan makna yang terjadi pada kesenian ondel-ondel Betawi adalah hilangnya nilai-nilai magis pada kesenian ondel-ondel yang dijadikan sebagai media ritual untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang. Kemudian pada tahun 1966 diangkatnya ondel-ondel menjadi media hiburan dalam rangka memajukan Kota Jakarta sebagai kota tujuan wisata dengan memodifikasi ondel-ondel menjadi seperti boneka besar dengan bentuk wajah yang lebih ramah dan pakaian yang lebih beragam membuat boneka raksasa ini semakin menarik. Lalu adanya mobilitas secara horizontal dan vertikal yang terjadi. Mobilitas horizontal terjadi karena adanya perpindahan atau pergerakan kesenian ondel-ondel yang kini tidak hanya melakukan pertunjukan di dalam wilayah sanggar. Sedangkan mobilitas vertikal karena adanya perubahan status sosial pemilik sanggar ondel-ondel (Faizah, 2018). Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti tersebut dengan yang peneliti tulis adalah fokus penelitiannya. Fokus penelitian ini berfokus yakni perubahan fungsi pada kesenian ondel-ondel Betawi. Akibatnya, bagaimana persebaran kesenian ondel-ondel seiring dengan bergesernya masyarakat Betawi. Sedangkan penulis berfokus kepada komodifikasi budaya dalam kesenian ondel-ondel yang berfokus kepada bagaimana cara seniman dalam memanfaatkan budaya menjadi nilai ekonomi. Kesamaan dari kedua penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan ondel-ondel sebagai objek penelitian.

Perkembangan yang sangat pesat pada Ibukota Jakarta membuat segala sesuatu semakin maju dan memberikan beberapa perubahan yang terjadi kepada masyarakat dan kebudayaannya. Salah satu kebudayaan yang sangat khas dan mencerminkan Kota Jakarta dan juga etnis Betawi adalah kesenian ondel-ondel yang sekarang ini sudah mengalami banyak perubahan jika dilihat dari beberapa referensi penelitian terdahulu bahwa ondel-ondel selalu mengalami pergeseran yang mengakibatkan ondel-ondel menuju pada pemanfaatan kebudayaan dalam mencari keuntungan. Dimana sering dijumpai bahwa ondel-ondel adalah sebagai alat untuk mengamen.

Meningkatnya ondel-ondel menjadi alat untuk mengamen disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk yang sangat tidak stabil pada Kota Jakarta sehingga menimbulkan lonjakan ekonomi rendah sehingga pilihan dalam solusi tersebut adalah dengan memanfaatkan ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen. Peneliti ingin mengungkapkan bagaimana para seniman dalam menanggapi ondel-ondel mengamen tersebut dan ingin mengetahui apakah bentuk dari komodifikasi kebudayaan dalam kesenian ondel-ondel hanyalah sebagai alat untuk mengamen saja, atau terdapat hal lainnya yang lebih baik dari ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen untuk menjadikan kebudayaan sebagai salah satu bentuk komoditi nilai ekonomi.

Fokus penelitian yang diangkat dalam penulisan skripsi ini berhubungan terhadap kebudayaan Betawi mengenai kesenian ondel-ondel, kesenian ondel-ondel hingga saat ini masih eksis di kalangan masyarakat Jakarta modern saat ini, dan cukup banyak diminati oleh beberapa kalangan seniman yang ada di Jakarta. Hal yang membuat saya tertarik dalam membahas ondel-ondel ini karena adanya perubahan atau pergeseran yang ada pada penerapan dan konsep dari kesenian ondel-ondel ini sendiri mengalami perubahan seiring perkembangan zaman pada era globalisasi dan modernisasi. Maka yang menjadi kajian dalam skripsi ini adalah komodifikasi budaya.

Dengan merujuk terhadap referensi-referensi diatas, peneliti menelusuri mengenai kesenian ondel-ondel mengenai komodifikasi kesenian ondel-ondel. Meningkatnya ondel-ondel yang berubah sebagai alat untuk mencari penghasilan

menjadi penyebab terjadinya komodifikasi pada ondel-ondel, masyarakat mulai mengubah dan menjadikan ondel-ondel yang merupakan sebuah ikon Betawi menjadi suatu nilai yang produktif dan bernilai ekonomis (Komariyah, 2015). Melalui penelitian ini, peneliti berharap bisa menjabarkan bentuk komodifikasi dari kesenian ondel-ondel yang akan dikaitkan dengan teori komodifikasi yang berfokus oleh Arjun Appadurai.

1.2 Rumusan Masalah

Ondel-ondel yang pada mulanya merupakan seni tradisi Betawi yang bersifat sakral seperti penolakan bala, menyingkirkan dari wabah penyakit, dan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen. Lalu seiring perkembangan zaman ondel-ondel ini merupakan sebagai ikon kesenian dan budaya Betawi dapat ditemui setiap saat. Karena ondel-ondel telah berubah menjadi industri dan komodifikasi budaya yang mampu memberikan lahan pekerjaan bagi para seniman dan juga pengrajin. Oleh karena itu dengan permasalahan yang telah peneliti uraikan diatas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Apa saja produk industri kesenian ondel-ondel?
2. Bagaimana proses komodifikasi budaya dalam kesenian ondel-ondel ?
3. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari komodifikasi ondel-ondel?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini nantinya adalah untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran umum mengenai komodifikasi kesenian ondel-ondel yang ada di Setu Babakan dan Kampung Ondel-ondel. Selain itu, tujuan rinci penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang hasil industri dari kesenian ondel-ondel yang diciptakan oleh para seniman, dalam bentuk komodifikasi budaya.
2. Mendeskripsikan proses komodifikasi budaya dalam kesenian ondel-ondel melalui sudut pandang seniman.

3. Mendeskripsikan dampak yang terjadi terhadap kesenian ondel-ondel mengenai komodifikasi budaya kesenian ondel-ondel

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, detailnya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah suatu wawasan terhadap para pembaca serta memberikan sumbangsih sebuah konsep terhadap perkembangan ilmu sosial terutama dalam bidang kesenian dan budaya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemikiran kepada pembaca dalam memberikan sikap dan cara pandang terhadap komodifikasi budaya kesenian ondel-ondel.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana suatu kesenian dapat bertahan dalam perkembangan zaman yang semakin pesat dan dengan jumlah penduduk atau pendatang yang semakin banyak, sehingga membuat tergerusnya masyarakat asli dari kota tersebut dan membuat suatu kesenian bisa redup sehingga menghilang. Melalui komodifikasi peneliti melihat bagaimana kesenian dimaknai dan digunakan khususnya oleh para seniman yang mencoba untuk tetap melestarikan kesenian tersebut.

1.5 Kerangka Teori

Manusia sebagai makhluk hidup terus mengalami perkembangan baik dari kuantitasnya maupun kualitasnya. Meningkatnya kuantitas manusia yang semakin banyak membuat manusia itu sendiri harus dapat bertahan hidup dan bersaing dengan banyak orang, pada era yang sudah semakin modern ini untuk dapat bertahan hidup manusia harus bekerja agar mendapatkan pundi-pundi uang untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam Nor Jayadi (2015), disebutkan bahwa kajian mengenai komodifikasi terhadap budaya dalam memanfaatkan kesenian ondel-

ondel di Jakarta sudah marak terjadi dari beberapa tahun belakangan sampai saat ini.

Commodity atau komoditas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki sebuah arti “barang dagangan utama benda niaga” yang dapat diekspor ke luar negeri. Dengan demikian komoditi berupa “materi” yang memiliki nilai tertentu, dapat dijual dan ada yang membutuhkan (Setyawan, 2020).

Komodifikasi adalah suatu konsep baru yang mulai muncul dan dikenal oleh para ilmuwan sosial. Komodifikasi tersebut mencerminkan bagaimana kapitalisme menjalankan tujuannya dengan mengakumulasi kapital, atau memanfaatkan transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Komoditas dan komodifikasi ini merupakan dua hal yang memiliki hubungan objek dan proses, dan menjadi salah satu indikator kapitalisme global yang saat ini tengah terjadi (Hadji, 2018).

Dalam perspektif ilmu sosial dan budaya komodifikasi berlangsung karena masyarakat mulai mengalami kemajuan pola pikir dengan orientasi pada uang, dengan kata lain masyarakat sekarang telah mengalami materialisasi (Irianto, 2016). Manusia melihat dan memanfaatkan berbagai peluang ekonomi yang ada. Termasuk menjadikan ikon kesenian Betawi dan menjadikannya sebagai sebuah komoditas. Masyarakat cenderung mencari tambahan nilai untuk memenuhi kebutuhannya dengan mendirikan komoditi-komoditi di berbagai bidang, salah satunya dalam bidang kesenian itu sendiri.

Komodifikasi mencerminkan suatu cara dimana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis dapat memberikan suatu nilai. Pemikiran akan komoditas sendiri berawal dari pemikiran Marx, yakni dalam buku yang berjudul *Handbook of Social Theory* (Ritzer & Smart, 2003), bahwa Marx melihat komoditas sebagai sebuah sistem ekonomi kapitalisme yang dapat diproduksi dan dipertukarkan. Lalu dituliskan dalam buku bahwa dari pemikiran Marx mengenai proses keterasingan buruh pekerja yang mempresentasikan sebuah kunci untuk memahami perihal bagaimana pekerja “dipaksa” dengan membeli produk yang mereka hasilkan sendiri atau rekan sekerjanya. Hal tersebut yang menandakan terwujudnya proses komodifikasi. Maka dari itu para pekerja ini juga harus

mendapatkan kemakmuran. Namun hal ini tidak seperti yang diharapkan para buruh tetap tertindas di bawah kuasa modal kapital para pemilik modal. Selain itu, buruknya pandangan Marxian juga pasar sebagai tempat menjual dan dikuasai oleh para pemilik modal tersebut. Sehingga dalam pandangan Marxian ada proses hegemoni pemilik modal dalam komoditas (Setyawan, 2020).

Pandangan dari pemikiran Marxian ini memunculkan tanggapan bahwa budaya yang mulai menjadi populer tidak lepas dari sebuah rekayasa para pemilik modal atau produsen. Appadurai mencoba menutup kekurangan dari pandangan Marxian ini dengan mengungkapkan bahwa komoditas seperti manusia juga mempunyai kehidupan yang bersosial. Ada posisi tawar yang jelas terhadap bentuk budaya tertentu. Budaya tidak saja dapat saling diserap, tetapi juga dapat saling “dinikmati” sebagai hasil karya seni perilaku manusia. Nilai keindahan menjadi daya tarik utama, sehingga keindahan mampu menjadi alternatif solusi untuk “menghilangkan rasa jenuh” manusia modern yang penuh “masalah”. Sehingga budaya dengan demikian dapat menjadi *commodity* yang hidup dan mempunyai nilai. Appadurai mengatakan bahwa *commodities a like persons, have social lives* (Appadurai, 1986: 3).

Menurut Arjun Appadurai itu sendiri komoditas atau komodifikasi bisa diartikan sebagai alat tukar atau dipertukarkan. Dalam definisi ini, Appadurai menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *The Social Life of Things*, bahwa nilai dari sebuah komoditas tidak hanya ditentukan oleh manfaat dan pemakaiannya (*use value*), melainkan nilai komoditas ditentukan oleh seberapa jauh barang atau benda tersebut bisa untuk dipertukarkan (*exchange value*) (Appadurai, 1986: 4). Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu barang melalui komoditas dapat diperjual belikan, akan tetapi pada saat yang sama alat jual beli juga dapat dijadikan sebagai komoditas. Dapat juga sebaliknya, komoditi dianggap sebagai media pertukaran kerana komoditi ini juga mempunyai nilai tukar. Jika komoditi juga dipahami sebagai sebagian daripada budaya, maka nilai sesuatu secara material bukan saja ditentukan oleh perubahan bentuknya, tetapi sebagian besarnya juga ditentukan oleh betapa *meaningfull* di dalamnya. Bahan dan nilai tidak selalu bertepatan dengan *value*-nya. Bahkan juga bukan ditentukan oleh

siapa pemiliknya. Nilai sesuatu barang sangat dipengaruhi oleh berapa banyak makna yang melekat padanya. Dalam perspektif ilmu budaya, sekurang-kurangnya sesuatu barang itu akan bernilai sekiranya mempunyai unsur sosio-historis yang mempunyai unsur budaya.

Jika melihat komoditas dalam situasi tertentu, situasi tersebut dapat mencirikan berbagai macam hal, pada titik yang berbeda dalam kehidupan sosial mereka. Ini berarti melihat potensi komoditas dari semua hal daripada mencari pembeda ajaib antara komoditas dan hal-hal lain dengan sia-sia. Ini juga berarti memutuskan secara signifikan pandangan Marxian tentang komoditas yang didominasi produksi dan berfokus pada lintasan totalnya dari produksi, melalui pertukaran/distribusi, hingga konsumsi (Appadurai, 1986: 13). Bagi para ahli ekonomi, komoditas adalah suatu hal yang apa adanya. Artinya, hal-hal dan hak-hak tertentu atas sesuatu diproduksi, ada, dan dapat dilihat beredar melalui sistem ekonomi ketika mereka ditukar dengan barang-barang lain, biasanya dengan imbalan uang. Pandangan ini, tentu saja, membingkai definisi yang masuk akal tentang komoditas barang dengan nilai guna yang juga memiliki nilai tukar. Dari perspektif budaya, produksi komoditas juga proses budaya dan kognitif: komoditas harus tidak hanya diproduksi secara material sebagai benda, tetapi juga ditandai secara budaya sebagai “produk” tertentu dalam suatu hal tertentu (Appadurai, 1986: 64).

Dalam terjadinya proses komodifikasi terdapat sebuah konsep globalisasi yang melandasi terjadinya suatu komodifikasi terhadap budaya. Globalisasi tidak hanya terpaku pada kebudayaan tetapi juga proses sosial integrasi ekonomi, budaya, kebijakan negara, dan pergerakan politik di seluruh dunia. Appadurai (1996: 17), menjelaskan bahwa konsep dari globalisasi pada awal mulanya digunakan dalam membahas yang berkaitan dengan permasalahan perkembangan dunia dalam aspek politik, ekonomi, sosial budaya, yang sudah tidak lagi digunakan dengan pendekatan-pendekatan yang lama. Salah satu hal yang menjadi pemikiran Arjun Appadurai mengenai komoditas ini dikarenakan adanya arus globalisasi budaya, bahwasannya dengan globalisasi budaya ini meningkatkan peluang adanya penambahan nilai materi dalam suatu komoditas.

Dalam teorinya yang cukup terkenal adalah tentang kerangka dasar dalam mengeksplorasi dan melihat hubungan di antara lima dimensi arus global budaya yaitu tentang *ideoscapes*, *technoscape*, *mediascape*, *financescape* dan *ethnoscape* (Appadurai, 1990: 589).

Akhiran *scapes* yang dimaksud oleh Appadurai dalam lima komponen arus globalisasi merujuk kepada sesuatu bentuk yang tidak tetap atau dapat berubah-ubah. Kelima komponen *scapes* ini menunjukkan bahwa ini bukan hubungan yang diberikan secara objektif yang terlihat sama dari setiap sudut pandang, melainkan, bahwa mereka adalah konstruksi perspektif yang mendalam, yang dipengaruhi oleh situasi historis, linguistik, dan politik dari berbagai jenis. Kelima komponen *scapes* tersebut dibagi menjadi lima ruang pergerakan dan memiliki pengertian masing-masing sebagai berikut:

1. *Ethnoscape* : yaitu sebuah perpindahan atau pergerakan penduduk atau orang dari suatu negara ke negara lain seperti wisatawan, imigran, pengungsi, dan tenaga kerja.
2. *Financescape* : pergerakan finansial atau uang yang sulit diprediksi di era globalisasi. Hal ini dikarenakan pertukaran saham dan obligasi, pasar mata uang, dan pasar komoditas yang semakin sibuk setiap hari bahkan setiap menit maupun detik.
3. *Technoscape* : yaitu pergerakan teknologi dan informasi yang semakin berkembang pesat ke seluruh dunia.
4. *Mediascape* : mengarah kepada berbagai media yang dapat menyebarkan informasi melalui berbagai media seperti internet, televisi, koran, media sosial dan lain sebagainya.
5. *Ideoscape* : yaitu komponen yang mengarah kepada kepentingan ideologi politik seperti kebebasan, demokrasi, kedaulatan, kesejahteraan dan hak seseorang.

Melalui pemikiran Appadurai tentang komoditas yang melihat bahwa suatu budaya tidak hanya dilihat dari *value*-nya tetapi terdapat makna yang terkandung dari budaya tersebut dan tentang teorinya Appadurai yang sangat terkenal mengenai arus globalisasi dalam komoditas yaitu lima komponen *scapes*, menjadikan sebuah landasan peneliti dalam melakukan penulisan skripsi ini.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode etnografi. Metode etnografi biasanya digunakan dalam meneliti suatu kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat ataupun bisa mempelajari kebiasaan dan nilai-nilai hidup secara keseluruhan antropologi budaya. Metode etnografi berkaitan erat dengan manusia dan budaya, dikarenakan asumsi yang selalu mengarah pada manusia yang memiliki pola atau corak kehidupannya. Dalam konteks tersebut, manusia mempelajari segala hal berlandaskan pada kebiasaan dan keyakinannya, sehingga terbentuklah budaya yang berlandaskan pada kebiasaan dan keyakinan itu sendiri.

Menurut Spradley (2007: 4) menjelaskan bahwa penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, etnografi adalah studi yang berusaha mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan dari penelitian etnografi ini untuk membangun sebuah pengertian yang sistematis mengenai segala kebudayaan manusia melalui perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Kemudian etnografi ialah sebagai penelitian mengenai kebudayaan, yang membutuhkan waktu untuk tinggal dan menetap dalam memahami kelompok masyarakat tersebut. Karena dengan demikian dapat dengan mudah memahami tingkah laku sosial yang kebanyakan akan menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam suatu kelompok yang muncul yang diciptakan dalam masing-masing kebudayaan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga, dalam komunitas masyarakat sendiri dapat dilihat dari kumpulan pola atau kepercayaan yang dijadikan sebagai dasar acuan dalam memutuskan sesuatu. Etnografi sendiri selalu dicirikan dengan keterlibatan peneliti di lapangan, data yang holistik, dan thick description.

Penelitian ini berusaha untuk menggali data-data penting yang diperoleh berhubungan dengan komodifikasi budaya pada kesenian ondel-ondel akibat dari terus berkembangnya zaman. Dalam studi kasus ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan melakukan keterlibatan secara langsung saat melakukan pengumpulan data di lapangan. Tentunya juga dilengkapi dengan

observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap para informan.

1.6.1 Teknik Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena, ondel-ondel merupakan kesenian khas dari Etnis Betawi dan kebanyakan Etnis Betawi saat ini masih ada di DKI Jakarta dan juga ondel-ondel sangat banyak dan mudah di temukan di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan di area manapun terdapat banyak ondel-ondel yang sedang mengamen, dan juga masih ada banyak sanggar dan pondok pengrajin ondel-ondel tempat seniman berada yang masih aktif.

Alasan pemilihan lokasi di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan dikarenakan Jakarta Pusat masih memiliki beberapa tempat sanggar ondel-ondel yaitu Sanggar Seni Kelana Betawi atau yang biasa sering dikenal yaitu Sanggar Utan Panjang Betawi yang berlokasi di Jl. Utan Panjang Timur. No.RT.15 RW.05, Utan Panjang, Kec. Kemayoran, Jakarta dan juga terdapat Sanggar Betawi Mamit CS yang terletak di Jl. Kembang Pacar No. 10 RT.10 RW.03.



Gambar 1.1 Sanggar Betawi Mamit CS

Sumber : Dokumen Sanggar Betawi Mamit CS

merupakan banyaknya tempat para pengrajin ondel-ondel merangkai dan membuat boneka ondel-ondel dan banyak sekali para seniman yang berkomoditi kepada boneka ondel-ondelnya untuk diubah ke dalam bentuk industri atau untuk kebutuhan dan pesanan pada boneka ondel-ondel tersebut. Sedangkan alasan untuk pemilihan Jakarta Selatan, dikarenakan masih adanya

Perkampungan Budaya Betawi yang terletak di Setu Babakan yang berlokasi di Srengseng Sawah, Kecamatan. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan di tempat tersebut masih kental dengan kebudayaan Betawinya dan memiliki tempat yang bernama Betawi Online Gallery yang berada di Jl. Situ Babakan No. 41 RT.13/RW.08.



Gambar 1.2 Betawi Online Gallery
Sumber : Dokumen Hadisaputro (2022)

Tempat selanjutnya, MSC Pangsi Betawi, yang berada di Jl. Situ Babakan No. 34. banyak seniman maupun pengrajin ondel-ondel.



Gambar 1.3 MSC Pangsi Betawi

Sumber: <https://gerbangjakarta.poskota.co.id/2021/05/17/setelah-keliling-dunia-farid-sadar-harus-ada-gerai-aksesori-betawi-->

1.6.2 Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik *Snowball* dan *Purposive*. Teknik *Snowball* adalah teknik yang menarik hubungan keterkaitan dari satu orang ke orang lainnya atau bisa satu kasus dengan kasus lainnya, yang mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, dan seterusnya. Awal mulanya peneliti melakukan observasi secara daring melalui Google pada sanggar-sanggar yang masih aktif yang ada di Jakarta. Selain melalui Google, peneliti melakukan beberapa observasi melalui platform lainnya juga seperti Facebook, Instagram, dan Blogspot. Setelah melakukan observasi tersebut peneliti melakukan kunjungan secara langsung ke Sanggar Senikelana Betawi yang berada di Jl. Utan Panjang Timur. Setelah berkunjung dan melakukan wawancara peneliti mendapatkan saran sanggar lainnya dari Pak Supandi selaku pemilik Sanggar Senikelana Betawi, yaitu Sanggar Betawi Mamit CS yang berada di Jl. Kembang Pacar. Selain itu Pak Supandi juga menyarankan untuk datang ke Setu Babakan Jakarta Selatan. Di Setu Babakan peneliti mendapatkan tempat Betawi Online Gallery yang berada di Jl. Situ Babakan No. 41 RT.13/RW.08. Setelah melakukan wawancara peneliti menanyakan tempat lainnya yang bisa untuk dijadikan informan oleh peneliti setelah itu peneliti menuju ke tempat MSC Pangsi Betawi, yang berada di Jl. Situ Babakan No. 34 yang dikelola oleh Bang Farid.

Selanjutnya, peneliti memilih informan berdasarkan kepada kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Setelah mendapatkan beberapa nama sanggar dan seniman untuk dijadikan informan peneliti memilih sanggar yang memang aktif dan terdaftar ke dalam Suku Dinas DKI Jakarta dan juga seniman yang memiliki peran dan kuasa yang cukup besar dalam kesenian ondel-ondel. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive* dari pendekatan etnografi sebagai acuan. Namun secara singkat seluruh informan harus memiliki informasi yang dapat dipercaya atau validitasnya terjamin. Untuk itu informan harus memenuhi beberapa karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti.

Dalam penentuan informan tampaknya harus mempertimbangkan beberapa unsur. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Spradley (2007) terdapat lima syarat yaitu:

1. Enkulturasasi penuh, merupakan kegiatan atau proses alamiah dalam mempelajari suatu budaya tertentu. Informan yang memiliki potensial sangat bervariasi secara tingkat enkulturasasinya, dan informan yang baik ialah yang mengerti secara betul budayanya untuk memberikan suatu pemahaman secara penuh, oleh karena itu informan merupakan orang yang mengerti langsung apa yang terjadi di lapangan terkait masalah yang diangkat. Beberapa suasana budaya didapat dengan instruksi formal dan informal, melalui pengalaman kerja Sehingga informan yang dianggap kompeten adalah para pelaku kesenian yang sudah mempunyai pengalaman informal selama beberapa tahun, terutama para seniman Betawi mengenai kesenian ondel-ondel dengan asumsi informan tersebut merupakan seorang yang aktif dalam aktivitas pengembangan kebudayaan Betawi.
2. Keterlibatan langsung, dimana informan memiliki pengalaman penuh atas budaya yang diteliti. Melalui proses penelitian ini maka dapat ditemukan pula informan yang terlibat secara langsung terkait topik permasalahan yang diangkat. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang terlibat langsung terhadap pengembangan kebudayaan Betawi yaitu kesenian ondel-ondel, baik secara berkelanjutan maupun secara bertahap. Secara tidak langsung hal tersebut membentuk pengetahuan alami informan terhadap perkembangan kesenian ondel-ondel, dalam perkembangannya.
3. Suasana budaya yang tidak dikenal, pada tahap ini peneliti menjadi kertas putih kosong yang terbuka atas informasi yang berasal dari informan dan mempertahankan sikap ketidak tahuan dan memiliki rasa ingin tahu atas informasi yang diterima. Dalam hal ini peneliti tidak dapat mengenali latar belakang informan sehingga peneliti dapat menarik informan dari orang-orang yang berada di sekitar lingkungan budaya informan. Informan ini

merujuk pada para pelaku kesenian ondel-ondel Betawi yang berada dalam lingkungan Sanggar Senikelana Betawi, Betawi Online Gallery, MSC Pangsi Betawi dan Sanggar Betawi Mamit CS.

4. Cukup waktu, dalam peranan ini peneliti berusaha menetapkan waktu dengan informan. Sehingga dalam proses wawancara dapat berlangsung dengan nyaman dan terbuka, sehingga diperoleh data yang mendalam. Dalam hal ini peneliti dan informan melakukan kesepakatan untuk meluangkan waktu agar tidak mengganggu aktivitas mereka dan wawancara dapat berjalan lancar dan tanpa gangguan.
5. Non analitik, yaitu informan memberikan deskripsi jawaban sesuai pengetahuan dan pengalaman empiris yang mereka alami dengan menggunakan bahasa sehari-harinya tanpa menganalisis mengenai arti dari kondisi dan kejadian tersebut. Peneliti bertanya kepada informan mengenai komodifikasi kesenian ondel-ondel dalam pengembangan industri kreatif dan bagaimana dampaknya pada kehidupan sehari-hari.

Berlandaskan pada kriteria diatas, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara kepada empat informan. Empat informan tersebut merupakan seorang seniman Betawi yang terbagi dari empat tempat berbeda tadi yaitu Sanggar Senikelana Betawi, Betawi Online Gallery, MSC Pangsi Betawi, dan Sanggar Betawi Mamit CS. Berikut ini merupakan profil dari informan yang telah peneliti pilih dalam penelitian ini:

1. Supandi (64 Tahun), Pak Supandi merupakan seorang seniman dan juga pemilik sanggar Betawi. Pak Supandi sudah mengelola atau mendirikan Sanggar Betawi sejak tahun 1995 selama 27 tahun Pak Supandi mengelola sebuah sanggar betawi yang dinamakan Sanggar Seni Kelana Betawi atau yang biasa sering dikenal yaitu Sanggar Utan Panjang Betawi. Yang terletak di jalan Utan Panjang Timur. Informan dipilih karena Pak Supandi merupakan seorang seniman dan juga pemilik sanggar yang mengerti dan paham dengan perkembangan ondel-ondel dan mengerti betapa sulitnya

menjadi seorang seniman sehingga harus melakukan berbagai macam komodifikasi atau komoditas agar bisa melanjutkan kehidupan.

2. Rifqi (26 Tahun), Bang Rifqi merupakan seorang masyarakat asli Betawi seorang seniman dan juga seorang pengrajin ondel-ondel. Bang Rifqi bekerja sebagai seorang pengrajin ondel-ondel di Betawi Online Gallery yang berada di Jl. Situ Babakan No. 41 RT.13/RW.08. Bang Rifqi menjalani kesehariannya dengan melakukan pembuatan ondel-ondel untuk dijual di tokonya sebagai souvenir dan berdasarkan pesanan yang ada. Alasan peneliti memilih Bang Rifqi sebagai informan, karena Bang Rifqi mengerti dan paham mengenai keadaan ondel-ondel saat ini yang dijadikan sebagai alat untuk mengamen dan mengerti bagaimana komodifikasi atau komoditi yang seharusnya dilakukan oleh para anak Betawi dalam melestarikan kebudayaannya termasuk kesenian ondel-ondel.
3. Farid (41 Tahun), Bang Farid merupakan seorang yang asli masyarakat Betawi dan tinggal di daerah Situ Babakan, Bang Farid juga merupakan seorang seniman dan pengrajin ondel-ondel yang bekerja di MSC Pangsi Betawi, yang berada di Jl. Situ Babakan No. 34. Bang Farid menjalani kesehariannya sebagai seorang pengrajin ondel-ondel dia membuat beragam macam ondel-ondel untuk dijual di tokonya. Alasan peneliti memilih Bang Farid sebagai informan karena menurut masyarakat sekitar Bang Farid memang paham dan mengerti mengenai keluh kesah sebagai seorang seniman dan pengrajin ondel-ondel dan juga Bang Farid adalah orang yang paling giat dalam mengenai kesenian Betawi salah satunya kesenian ondel-ondel.
4. Firly (41 Tahun), Bang Firly merupakan seorang seniman asli Betawi. Bang Firly merupakan seorang yang mengelola atau sebagai pimpinan dari Sanggar Betawi Mamit CS yang sudah ada sejak Desember tahun 1984. Bang Firly merupakan generasi kedua dari Sanggar Mamit CS yang sebelumnya diketuai oleh Almarhum Pak Mamit, ayah dari Bang Firly. Sanggar Betawi Mamit CS ini berada di Jl. Kembang Pacar No. 10 RT.10 RW.03. Alasan peneliti memilih Bang Firly sebagai informan peneliti

karena, saat peneliti menyusuri kampung ondel-ondel dalam mencari informan masyarakat sekitar menyarankan untuk pergi ke Sanggar Betawi Mamit CS. Yang memang Bang Firly ini paham mengenai kesenian ondel-ondel perkembangannya dan komodifikasi dari ondel-ondel itu sendiri.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, peneliti menerapkan penelitian kualitatif mencoba untuk mendapatkan data primer dengan menggunakan teknik observasi, yang mana didukung dengan *in-depth interview* atau wawancara mendalam, serta berbagai dokumentasi dari kondisi yang ada di lapangan. Selain pengumpulan data utama tersebut, peneliti juga menggunakan data sekunder dengan studi pustaka, yang mana terdapat di buku-buku, jurnal, skripsi terdahulu, serta juga beberapa situs dari internet terkait permasalahan yang sama dengan penelitian ini. Sebagai penjabar, berikut merupakan penjelasan terkait beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti.

1.6.3.1 Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang telah mereka saksikan selama penelitian. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut terlibat secara langsung. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan secara terbuka, yaitu penelitian diketahui oleh subyek dan sebaliknya subyek secara sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati apa saja yang menarik perhatian. Peneliti mencoba untuk mengamati kegiatan para pengamen ondel-ondel di jalan dan juga mengamati kegiatan di sanggar.

Pada penelitian observasi yang dilakukan pada bulan awal tahun 2022 di sepanjang tahun ini peneliti mencoba untuk mencari lokasi sanggar ondel-ondel dan tempat pengrajin ondel-ondel yang masih aktif. Observasi dalam penelitian ini dibagi kedalam dua metode yang pertama adalah observasi melalui media

daring dan observasi secara langsung. Observasi pertama dilakukan peneliti secara daring mengenai sanggar ondel-ondel dan lokasi pembuatan ondel-ondel tersebut di daerah Jakarta Pusat, pencarian secara daring tersebut dilakukan melalui media daring seperti Instagram, Google, dan juga berbagai website-website yang meliput tentang ondel-ondel. Pada awalnya penelitian ini dilakukan hanya berpusat di Jakarta Pusat saja namun, setelah peneliti melakukan observasi secara langsung pada tempat-tempat yang sudah peneliti lihat pada media daring banyak tempat sanggar yang sudah memang tidak aktif dan tidak beroperasi dan juga berpindah tempat. Sehingga peneliti memutuskan untuk memilih Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai salah satu tempat tambahan dalam melakukan penelitian yang bertempat di Jakarta Selatan. Hal tersebut dilakukan karena memang masih banyak para seniman dan juga pengrajin ondel-ondel yang ada.

Pada saat kunjungan observasi peneliti pada sanggar Betawi di daerah Utan Panjang Jakarta Pusat peneliti melihat bahwa sanggar tersebut sudah bukan seperti sanggar pada umumnya lagi yang mana tempatnya sangat kecil dan hanya cukup beberapa alat kesenian saja, namun sanggar tersebut masih aktif untuk menerima tawaran tampil jika ada panggilan dari pemerintahan ataupun instansi yang ingin menampilkan kesenian Betawi khususnya penampilan ondel-ondel. Kunjungan pada observasi ini dilakukan bersamaan dengan dilakukannya wawancara dengan pemilik sanggar Betawi Utan Panjang pada tanggal 17 Januari 2022. Pada observasi ini peneliti hanya mampu mengamati dari luar sanggarnya saja dan melihat-lihat ruangan dalam sanggar hanya dari balik jendela kawat. Serta observasi pertama ini dilakukan pada malam hari pada jam sembilan malam.

Observasi berikutnya peneliti mencoba untuk melihat beberapa sanggar lainnya pada tanggal 23 Januari 2022 peneliti mencoba untuk mengunjungi sanggar ondel-ondoel Kenari. Namun sayangnya lokasi sanggar tersebut sudah berpindah tempat ke Bekasi. Sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melakukan kunjungan ke Bekasi karena sudah melewati batasan penelitian peneliti yang hanya bertempat di Jakarta Pusat saja pada saat itu.

Lalu pada observasi bulan Februari peneliti lebih banyak melakukan observasi melalui daring karena sempat terkena Covid-19 yang mengharuskan

peneliti melakukan isolasi mandiri sehingga peneliti hanya melakukan observasi melalui media daring seperti Instagram, dan mencari-cari sebuah artikel yang memuat tentang sanggar ondel-ondel maupun Betawi.

Lalu pada observasi ketiga pada bulan Maret peneliti mencoba mengunjungi beberapa sanggar ketika sudah sehat dari penyakit Covid-19. Pada tanggal 5 Maret peneliti mencoba pergi ke sanggar ondel-ondel yang ada di daerah Senen Jakarta Pusat, namun, peneliti tidak menemukan sanggar tersebut sehingga peneliti memutuskan untuk pulang dan melanjutkannya di kemudian hari. Pada tanggal 11 Maret peneliti pergi untuk melakukan observasi ke Kampung Ondel-ondel yang berlokasi di Kramat Pulo Jakarta Pusat. Peneliti melihat banyak sekali ondel-ondel yang ada di sepanjang jalan tersebut dan memutuskan untuk menjadikan tempat ini sebagai target wawancara berikutnya peneliti.

Melihat beberapa sanggar yang berada di Jakarta Pusat sudah rata-rata tidak aktif lagi dan ada juga yang berpindah tempat, sehingga membuat peneliti memutuskan untuk memperluas lokasi penelitian. Peneliti memutuskan untuk mencoba melakukan observasi di daerah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang berada di daerah Jakarta Selatan pada tanggal 24 Mei 2022. Peneliti melakukan observasi yang bersamaan dengan wawancara yang dilakukan kepada seniman Betawi dan juga pengrajin ondel-ondel. Peneliti mengunjungi tiga tempat yang ada di lokasi dan melakukan wawancara di dua tempat. Pada ketiga tempat yang dikunjungi peneliti melihat bagaimana cara ondel-ondel tersebut dibuat menggunakan bambu dan pembuatan lainnya secara lengkap dan juga melihat bagaimana sekarang ondel-ondel sudah menjadi bentuk industri ekonomi yang bisa dibilang cukup menguntungkan. Peneliti melakukan observasi pada siang hari dan selesai pada saat malam hari.

Kesulitan yang peneliti lalui dalam melakukan observasi adalah saat dimana hendak pergi ke Situ Babakan yang berada di Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Hal ini menjadi sulit dikarenakan jarak yang ditempuh dari rumah yang berada di Matraman Jakarta Timur cukup jauh sehingga memerlukan akomodasi dan biaya yang lebih dalam menempuh jaraknya.

1.6.3.2 Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih yang sedang bertatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi mengenai informan yang tepat untuk menggali informasi mendalam mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan suatu objek penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Wawancara yang tidak terstruktur sering disebut dengan wawancara mendalam, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (open minded interview) (Gunawan, 2016). Wawancara ini didasarkan oleh sebuah pedoman, yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan permasalahan yang dibawa oleh peneliti. Di dalam penelitian kualitatif sendiri, teknik wawancara lebih ditekankan untuk dijadikan menjadi wawancara mendalam atau in-depth interview, agar data-data yang diperoleh semakin valid dan semakin jelas. Tentunya, proses wawancara yang terjadi tersebut didokumentasikan dengan cara direkam, untuk mempermudah peneliti menuliskan laporan kedepannya.

Dalam penelitian ini target wawancara yang dituju oleh peneliti adalah para seniman ondel-ondel yang mana peneliti melakukan wawancara terhadap seniman yang mengelola sanggar dan juga tidak memungkiri untuk melakukan wawancara terhadap pengrajin ondel-ondel. Wawancara pertama peneliti dimulai pada saat peneliti melakukan observasi pertama di sanggar Betawi Utan Panjang yang mana pada tanggal 17 Januari 2022 bertepatan pada kediaman bapak Supandi. Wawancara tersebut dilakukan pada saat bapak Supandi memiliki waktu senggang dan dilakukan pada malam hari tepatnya pada pukul 21.13 WIB. Bapak Supandi merupakan pemilik dari sanggar Betawi Utan Panjang.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 24 Mei 2022 yang dilakukan ke bang Rifqi yang merupakan seorang pengrajin ondel-ondel, wawancara ini dilakukan di tempat bang Rifqi membuat ondel-ondel. Waktu dalam melakukan wawancara ini pada siang hari menjelang sore tepatnya pada pukul 14.55 WIB.

Lalu yang berikutnya peneliti mencoba melakukan wawancara pada tempat pembuatan dan penjualan berbagai macam souvenir Betawi di Setu Babakan namun sayangnya pemilik tempat tersebut menolak untuk dilakukan wawancara dan hanya memperbolehkan untuk melakukan dokumentasi saja karena alasan yang tidak disebutkan sehingga peneliti memutuskan untuk pergi mencari tempat lainnya untuk melakukan wawancara berikutnya. Pada wawancara berikutnya dilakukan bersama dengan bang Farid yang merupakan seniman Betawi dan juga pengrajin ondel-ondel. Wawancara dilakukan ditempat bang Farid membuat ondel-ondel yang bertepatan pada pukul 17.20 WIB mulai mewawancarai bang Farid. Bang Farid menceritakan banyak keluh kesah terhadap ondel-ondel yang mengamen dan memberikan berbagai saran yang dia miliki terhadap apa yang terjadi pada ondel-ondel saat ini.

Selanjutnya peneliti meneruskan pencarian informan untuk mencari narasumber ke-4, target peneliti yaitu terdapat pada sanggar Betawi Mamit cs, yang berada di kampung ondel-ondel dan juga merupakan tempat yang cukup terkenal di daerah Jakarta Pusat. Sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi ke tempat sanggar atau kediaman pemilik sanggar namun sedang narasumber sedang tidak ada ditempat dan memutuskan untuk meminta nomor handphone dan kembali beberapa hari kemudian. Kemudian pada tanggal 22 Juni 2022 peneliti baru bisa melakukan wawancara kepada Bang Firly sebagai narasumber, Bang Firly merupakan sebagai penanggung jawab sanggar Mamit cs. Wawancara dilakukan di kediaman Bang Firly pada pukul 11.30 WIB. Bang Firly menceritakan tentang bagaimana ondel-ondel berkomoditi dari bantuan pemerintah.

Setelah melakukan wawancara dengan Bang Firly peneliti menanyakan sanggar lainnya yang ada di daerah sekitar untuk melakukan wawancara. Bang Firly mengantarkan peneliti ke tempat-tempat sanggar yang direkomendasikannya namun sayangnya kedua sanggar yang direkomendasikan oleh Bang Firly menolak untuk diwawancarai sehingga peneliti memutuskan untuk tidak terlalu memkasakannya dan mencukupi empat narasumber dari empat tempat sanggar yang berbeda sebagai informan peneliti.

1.6.3.3 Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi pustaka yang merupakan sumber data sekunder yang berupa literatur-literatur yang berkaitan terhadap konsep teoritis yang dijadikan rujukan dan memperlengkap data yang telah didapat dari hasil observasi dan wawancara.

1.6.4 Metode Analisis

Analisis data merupakan sebuah proses untuk menganalisis gambaran umum dan hasil informasi yang diperoleh di lapangan, mulai dari mengumpulkan seluruh data, lalu mereduksi data untuk dapat mengetahui bentuk pola yang terdapat dalam penelitian. Selanjutnya peneliti dalam menyatukan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang disajikan dalam uraian kalimat terstruktur, sekaligus menghasilkan interpretasi dari data yang telah diperoleh serta digunakan sebagai sebuah data yang utuh. Fungsinya agar mempermudah peneliti untuk menyampaikan pemahaman pada orang lain.

Pertama, tahap observasi dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan melakukan kunjungan singkat dalam kurun waktu yang berbeda dan bertahap. Selama melakukan observasi, peneliti menyusun mapping atau memetakan poin-poin yang harus diperdalam untuk menunjang proses penelitian. Observasi dalam penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap kegiatan kesenian ondel-ondel Betawi yang dilakukan oleh para seniman dan aspek penunjang lainnya.

Kedua, tahap wawancara dimana peneliti melakukan penggalian data dengan metode wawancara tidak terstruktur dan maju bertahap. Wawancara dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan informan yang merupakan masyarakat asli Betawi dan merupakan seorang seniman Betawi. Proses wawancara diawali dengan menjalin keakraban dengan informan dengan cara berkenalan, berbincang perihal hal kecil sebelum masuk ke dalam pertanyaan, kemudian meminta kesediaannya untuk dijadikan sebagai informan dan bersedia untuk menyepakati waktu dan lokasi agar tidak mengganggu aktivitas masing-

masing. Tujuannya agar wawancara dapat berjalan dengan lancar dan mengarah pada inti permasalahan.

Ketiga, setelah melakukan wawancara mendalam, kemudian proses selanjutnya adalah menyusun transkrip dengan menuliskan kembali hasil wawancara yang telah diperoleh. Langkah selanjutnya yaitu memilah dan menyatukan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi pendukung yang nantinya disajikan dalam bentuk uraian kalimat deskriptif dan terstruktur. Hasil deskripsi tersebut dijadikan untuk menyimpulkan pengembangan kesenian ondel-ondel Betawi sesuai dengan data emik yang telah diperoleh. Hal tersebut kemudian didukung dengan kutipan hasil wawancara dan dokumentasi berupa foto sebagai data penunjang dalam penulisan penelitian ini.

Keempat, tahap akhir saat menganalisis data yaitu peneliti mereduksi data yang sudah terkumpul serta mengelompokkannya berdasarkan kesamaan pola-pola dan memperlihatkan keterkaitan agar memenuhi persyaratan sebagai data yang valid dan baik sesuai dengan analisis permasalahan yang sedang diteliti. Dalam upaya melengkapi analisis data, peneliti juga menggunakan kutipan-kutipan dari sumber sekunder lainnya untuk memperkuat temuan data, sehingga dapat memperoleh kebenaran data dan disertai dengan teori penunjang sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti